

PERILAKU PENEMUAN INFORMASI DI KALANGAN DOSEN BAHASA JAWA¹

ASMA RAKHA'DINAZZAH²

Abstract

The information needs among lecturers in order to the scientific development serve as one of the major needs, including the Javanese lecturers, where the information sources for them are limited. Meanwhile, the Javanese lecturers are the same as other lecturers who have a demand to write international journals in order to develop scholarship in their fields. This research uses the approach of David Ellis (1993) which has been revised by Meho and Tibbo in 2003. This research method uses descriptive quantitative. The results of this study are: that the lecturers need information to prepare for lectures or teaching lessons, for information on departmental activities and for the activities of dissemination of personal information (publications). Information discovery process 1) starting with search engine with subject or keyword specified. then using the book's information source and the lecturer's initial discovery first checks on his personal archive or documents and uses certain "languages" in the discovery of information; 2) chaining Lecturer of Java language performs advanced chaining and retreating chaining activities; 3) browsing, with search engines that refer to e-books and e-journals, then in print media more focus on journals and books in the country, 4) Monitoring the development of information through colleagues and seminars, 5) accessing to information sources, 6) differentiating, information (7) extracting, identifying relevant information using multiple criteria, 8) verifying by way of assessing / identifying sources of information used, 9) networking with others, 10) Information Managing managing and storage of information that has been obtained.

Keywords: Information Needs, Information Seeking Behavior (Ellis's Revisited), Lecturer of Java Language

Abstrak

Kebutuhan informasi di kalangan dosen dalam rangka untuk pengembangan keilmuan menjadi salah satu kebutuhan utama, termasuk di kalangan dosen bahasa Jawa, dimana sumber-sumber informasi jumlahnya terbatas. Sedangkan dosen bahasa Jawa sama dengan dosen yang lain yang memiliki tuntutan untuk menulis jurnal Internasional dalam rangka mengembangkan keilmuan yang dibidangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori David Ellis (1993) yang telah direvisi oleh Meho dan Tibbo pada tahun 2003. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah: bahwa para dosen membutuhkan informasi untuk mempersiapkan kuliah atau belajar mengajar, untuk informasi kegiatan jurusan dan untuk kegiatan penyebaran informasi pribadi (publikasi). Proses penemuan informasi 1) *starting* dengan *search engine* dengan subjek maupun *keyword* yang ditentukan. kemudian dengan

¹ Judul diambil dari judul asli skripsi "Perilaku Penemuan Informasi di Kalangan Dosen Bahasa Jawa"

² Mahasiswa Program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga. Hp: 0857-8669-7689, E-mail: asmarakha@gmail.com

menggunakan sumber informasi buku dan awal penemuan dosen terlebih dahulu mengecek pada arsip pribadi atau dokumen yang dimilikinya serta menggunakan "bahasa" tertentu dalam penemuan informasi, 2) *chaining* Dosen bahasa Jawa melakukan aktivitas chaining maju dan chaining mundur, 3) *browsing*, dengan search engine yang merujuk ke e-book dan e-journal, kemudian dalam media cetak lebih fokus pada jurnal dan buku dalam negeri, 4) *Monitoring* terhadap perkembangan informasi melalui sejawat dan mengikuti seminar, 5) *accessing* terhadap sumber informasi, 6) *differentiating*, informasi yang terdapat di buku dengan jurnal karena sifat informasinya yang akurat, 7) *extracting*, mengidentifikasi informasi yang relevan dengan menggunakan beberapa kriteria, 8) *verifying* dengan cara menilai/ mengidentifikasi terhadap sumber informasi yang digunakan, 9) *networking* dengan orang lain, 10) *Information Managing* mengelola dan penyimpanan informasi yang telah didapatkan.

Kata Kunci: Kebutuhan Informasi, Perilaku Penemuan Informasi (*Ellis's Revisited*), Dosen Bahasa Jawa

Pendahuluan

Penemuan informasi merupakan aktivitas yang sering dilakukan di era informasi. Aktivitas penemuan informasi dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat yang berasal dari berbagai kalangan baik itu untuk tujuan akademis maupun non-akademis. Penemuan informasi penting bagi seseorang termasuk di dalamnya suatu kelompok masyarakat dengan peran, status dan tugas yang mempengaruhi perolehan informasi yang berbeda, karena informasi merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Kebutuhan informasi yang ditentukan oleh peran, status maupun tugas seseorang juga akan selalu mempengaruhi karakteristik kebutuhan informasi yang dimiliki. Seorang mahasiswa misalnya, mereka tentu membutuhkan informasi-informasi yang bersangkutan dengan mata kuliah serta tugas-tugas yang harus ditempuh. Dalam proses penemuan informasinya, seorang mahasiswa dimungkinkan dapat mengakses informasi melalui sumber informasi yang tersedia maupun sumber informasi yang dianjurkan oleh dosen.

Dibidang professional aktivitas penemuan informasi dilakukan untuk menunjang pekerjaan. Aktivitas penemuan informasi tersebut menjadi semakin penting

dilakukan ketika bidang pekerjaan yang dilakukan oleh bidang akademisi. Salah satu pekerja informasi adalah dosen, tugas seorang dosen tentu tidak jauh *Tridharma* perguruan tinggi yaitu melaksanakan kegiatan pengajaran, melakukan kegiatan penelitian, dan melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat.³ Dosen dapat menjadi seorang pemakai informasi maupun sebagai pemberi informasi. Penelitian ini nantinya akan mengarah pada bagaimana seorang dosen dalam penemuan informasi dan mengakses sumber informasi yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan dan keilmuannya. Dosen harus menjalankan *Tridharma* perguruan tinggi dimana ada kewajiban mengajar, penelitian dan pengabdian masyarakat. Dalam kegiatan penelitian di butuhkan sumber-sumber informasi supaya mendukung analisa penelitian, demikian juga dengan pengajaran dosen membutuhkan sumber informasi yang mendukung kegiatan akademik (perkuliahan) dimana informasinya bersifat *up-to-date*, aktual, proses mendapatkan informasinya cepat dan mudah. yang kemudian pengabdian masyarakat, dalam hal ini untuk mengetahui apa yang dibutuhkan masyarakat sehingga

³ Pawit M.Yusup., Priyo Subekti.2010. *Teori dan Praktik penelusuran Informasi*. Jakarta: Kencana. Hal.20

mampu memaksimalkan pengabdian dosen untuk lebih mensejahterakan masyarakat. Dengan demikian dengan adanya tugas yang dijalankan sesuai dengan Tri dharma perguruan tinggi dapat dikatakan bahwa dosen memiliki kebutuhan informasi. Sebuah informasi sebagai sarana pendukung dan penunjang dalam kelancaran pekerjaannya, terutama informasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhannya sehingga dapat menambah pengetahuan dan perkembangan dalam ilmunya.

Kebutuhan informasi di kalangan dosen dalam rangka untuk pengembangan keilmuan menjadi salah satu kebutuhan utama, dari kebutuhan tersebut munculah aktivitas penemuan informasi. Kebutuhan informasi dan penemuan informasi tidak menjadi suatu masalah apabila tersedia banyak sumber informasi yang memudahkan dosen untuk melakukan aktivitas penemuan informasi. Permasalahan itu terjadi ketika sumber informasi itu kurang atau terbatas, salah satunya terjadi pada Dosen bahasa Jawa. Jumlah penutur dalam bahasa Jawa memang masih tergolong tinggi, namun dalam literature bahasa Jawa masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian oleh Arka⁴ yang menemukan bahwa dari tahun 1975 hingga 2007, dari total 335 publikasi tata bahasa, bahasa Jawa (51) menempati jumlah yang tertinggi, diikuti berturut-turut oleh bahasa Sunda(24), bahasa Bali(14), bahasa Lampung(9) dan bahasa Aceh(7). Namun dokumentasi berupa kamus saja sesungguhnya belum cukup. Data lain yang mengindikasikan hal serupa dapat dilihat dari koleksi yang ada di Perpustakaan Nasional RI⁵ Jumlah literature berbahasa Jawa memiliki proporsi lebih sedikit daripada literature bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dimana literature

berbahasa Jawa hanya berjumlah (590) sedangkan literature bahasa Inggris (2713) dan literature bahasa Indonesia (3993). Kurangnya jumlah literature berbahasa Jawa salah satunya disebabkan karena penutur berbahasa Jawa jarang menuangkan ide atau gagasannya dalam bentuk buku. Masalah tersebut diperparah ketika di luar negeri studi-studi tentang bahasa Jawa mengalami penurunan. Hal ini dibuktikan dalam melalui penelitian yang dilakukan oleh Ricci⁶ dimana penelitian tersebut menemukan bahwa study Jawa saat ini memang merupakan bidang akademis yang sangat kecil diluar Indonesia, lebih lanjut dalam penelitian tersebut professor florida mengatakan bahwa jarang mengajarkan sumber-sumber primer dalam bahasa Jawa dan ketika dia melakukannya hanya untuk tujuan yang sangat khusus dan biasanya tidak tercatat.

Dan penelitian diluar negeri yang membahas tentang literature bahasa Jawa mencoba untuk merevitalisasi pada bidang ini yaitu dengan memeriksa dan menganalisis karya-karya Jawa yang belum dipelajari, sehingga memperluas basis teks-teks Jawa untuk digeneralisasi dan berteori, mengeksplorasi teks yang dipelajari sebelumnya dengan menggunakan perspektif metodologis dan teoritis yang inovatif dari sastra komparatif, studi Islam, studi budaya dan studi kinerja..dengan mengingat dimensi-dimensi utama diatas, melakukan rekonseptualisasian dan pemetaan ulang dari literature Jawa termasuk periodisasi, kontekstualisasi, kategori sastra dan metode-metode interpretative. Namun di Indonesia belum ada penelitian yang membahas tentang penemuan informasi terhadap dosen bahasa Jawa, yang ada hanya dosen Lainnya bukan bahasa Jawa.

⁴ I Wayan Arka. 2013. Language Management and Minority Language Maintenance in (Eastern) Indonesia: Strategic Issue. Language Documentation & Conservation. Vol. 7. Pp. 74-105

⁵ Perpustakaan Nasional RI. Online Public Access Catalog. opac.pnri.go.id

⁶ Ronit Rocci. 2018. New Directions in the study of Javanese Literature. Reassessing ideas, Methods and R theories in the study of the literature of Java, Indonesia. Hebrew University of Jerusalem.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ovarine Imtihana “*Perilaku Penemuan Informasi di Kalangan Professional Dosen Sejarah di Universitas Airlangga, Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Malang*” penelitian yang dilakukan dengan tipe kuantitatif deskriptif menggunakan metode sampling jenuh dengan total sampel yang digunakan sebanyak 47 orang responden. Hasil penelitian diketahui bahwa enam komponen model perilaku penemuan informasi professional *Leckie et al* untuk dosen sejarah, khususnya pada peran sebagai peneliti dan pendidik. Enam komponen tersebut diantaranya Peran Kerja, Tugas Kerja, Karakteristik kebutuhan informasi, sumber-sumber informasi, kesadaran terhadap informasi, hasil dan *feedback*. Tugas sebagai penyedia layanan adalah tergabung dalam organisasi atau komunitas keprofesionalan dan menjadi pembicara dalam seminar. Tugas sebagai administrator atau manajer adalah bertanggung jawab pada kegiatan jurusan. Tugas sebagai siswa adalah dengan mengikuti seminar regional maupun internasional.

Secara umum peran yang paling menonjol dibandingkan peran lainnya adalah peran sebagai peneliti, akan tetapi peran lainnya tidak hilang begitu saja atau tidak digunakan melainkan peran-peran tersebut saling berhubungan dan saling mengisi satu sama lain. Kebutuhan informasi sejarawan umumnya dipengaruhi oleh faktor konteks kebutuhan informasi, frekuensi munculnya permasalahan dalam pekerjaan, permasalahan yang sering dapat diprediksi, tingkat kepentingan permasalahan dan tingkat kompleksitas permasalahan. Dan Penggunaan sumber informasi didasarkan pada kebiasaan dan keberhasilan menggunakan informasi, Hasil yang didapatkan oleh sejarawan dalam proses penelusuran informasi kemudian diolah dengan cara memilah-milah informasi-informasi yang dianggap tepat dan Dalam kegiatan *feedback* sejarawan

akan mengulangi proses penemuan informasi dengan menggunakan sumber informasi yang berbeda.⁷

Kebutuhan akan informasi yang dilakukan dosen sangat berbeda, hal ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang perbedaan jurusan dan mata kuliah yang diampu serta perbedaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen. Perilaku penemuan informasi ilmuwan dalam disiplin ilmu tertentu adanya perbedaan yang signifikan antara perilaku penemuan informasi para ilmuwan dalam ilmu pengetahuan, humaniora dan ilmu sosial.⁸ Proses pembelajaran maupun pengetahuan dalam sebuah keilmuan selalu mengalami perkembangan, maka dosen membutuhkan pengetahuan baru untuk memperkaya pengetahuan yang dimilikinya. Dalam hal ini terjadilah kesenjangan atau *gap* antara struktur pengetahuan yang dimiliki dengan yang di butuhkan. Kebutuhan informasi terjadi ketika seseorang menyadari adanya kekurangan dalam tingkat pengetahuannya tentang situasi/ topik tertentu dan berkeinginan untuk mengatasi kekurangan tersebut. Selanjutnya seseorang akan terlibat dalam perilaku penemuan informasi (*information seeking behavior*) karena kondisi pengetahuannya tentang suatu situasi/ topik tertentu dianggap tidak memadai untuk menghadapi suatu keadaan. Karena kesenjangan itulah yang nantinya mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan aktivitas yang tergolong sebagai perilaku penemuan informasi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin menggambarkan bagaimana penemuan informasi ketika menghadapi permasalahan dengan sumber-sumber informasi yang

⁷ Ovarine Imtihana. 2014. *Perilaku Penemuan Informasi di Kalangan Professional Dosen Sejarah di Universitas Airlangga, Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Negeri Malang*. Fisip: Universitas Airlangga

⁸ Mohammed Nasser Al-Suqri. 2011. *Information-seeking behavior of social science scholars in developing countries: A proposed model*. *The International Information & Library Review* 43, 1e14. h. 2. www.sciencedirect.com. Diakses pada 18 Agustus 2017.

terbatas. Sehingga dosen membutuhkan alternative lain untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan bidangnya dalam bahasa Jawa. Penelitian mengenai perilaku penemuan informasi telah banyak dilakukan mulai dari penemuan informasi di kalangan professional guru⁹, Mahasiswa¹⁰, dan bahkan penemuan informasi juga dilakukan kalangan mubaligh¹¹. Namun penelitian penemuan informasi di kalangan dosen khususnya dosen bahasa Jawa belum banyak dilakukan. dengan demikian penulis ingin meneliti “Perilaku Penemuan Informasi di Kalangan Dosen Bahasa Jawa” yang mengkaji bagaimana sumber informasi yang dibutuhkan.

Tinjauan Pustaka

1. Kebutuhan Informasi

Kebutuhan hidup seseorang tidak lepas dari informasi, baik itu informasi untuk mendukung pekerjaan sehari-harinya, kebutuhan informasi dalam menjalankan pekerjaannya (tugas/ task) maupun kebutuhan pada informasi dalam membantu mengurangi rasa ketidaktahuan serta pemenuhan informasi yang sifatnya mendesak agar sebuah tugas dapat terselesaikan sesuai dengan tujuannya. Kebutuhan informasi setiap orang berbeda-beda, setiap orang membutuhkan informasi yang akurat, relevan cepat dan mudah didapat, baik itu pelajar, mahasiswa, dosen, semua memerlukan informasi yang dapat memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan dapat diartikan sebagai sesuatu yang harus dimiliki seseorang.

Menurut David¹² Timbulnya kebutuhan seseorang dipengaruhi oleh kondisi fisiologis, situasi dan kognisinya. Sepanjang hidup setiap orang selalu menghadapi yang namanya kebutuhan beserta masalah-masalahnya. Kebutuhan terjadi jika terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan, antara yang seharusnya dengan kondisi nyata sekarang. Timbulnya kebutuhan juga terjadi karena adanya informasi yang datang menerpa orang yang bersangkutan. Kemudian akan menjadi suatu masalah apabila kebutuhan yang tidak dipenuhi akan membawa dampak yang kurang baik. Belkin dengan konsep *Anomalous Stage of Knowledge (ASK)*¹³ memberikan batasan tentang kebutuhan informasi sebagai berikut: “*when a person recognizes something wrong in his or her state of knowledge and wishes to resolve the anomaly*” Belkin menyatakan bahwa kebutuhan informasi terjadi ketika seseorang menyadari adanya kekurangan dalam tingkat pengetahuannya tentang situasi atau topik tertentu dan berkeinginan mengatasi kekurangan tersebut. Menurut Krikelas¹⁴ mendefinisikan kebutuhan informasi sebagai berikut: “*when the current state of possessed knowledge is less than needed*”. Krikelas menyatakan bahwa kebutuhan informasi timbul ketika keadaan pengetahuan yang dimiliki saat ini kurang dari yang dibutuhkan, sehingga mendorong seseorang untuk mencari maupun menemukan informasi. Dan dipertegas oleh TD Wilson (1981)¹⁵ mengartikan kebutuhan sebagai “*need to find order and meaning in*

⁹ Nurul Syamsiyah Darah Puspita. 2014. *Perilaku Penemuan Informasi di Kalangan Professional Guru Sekolah Dasar Negeri di Surabaya*. Fisip Universitas Airlangga

¹⁰ Chemmy Trias Sekaring Puri. 2013. *Pola Perilaku Penemuan Informasi (Information Seeking Behavior) Mahasiswa Asing di Universitas Airlangga*. Fisip Universitas Airlangga

¹¹ Berlian Eka Kurnia. 2014. *Perilaku Penemuan Informasi (Information Seeking Behavior) Mubaligh Muhammadiyah*. Fisip Universitas Airlangga.

¹² David. Individual in society : a textbook of social psychology Krech and Richard S. Crutchfield and Egerton L. Ballachey., “Individual in Society; a Textbook of Social Psychology : Krech, David : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive,” 1962, <https://archive.org/details/individualinsoci00krec>.

¹³ Fisher, Karen E, Sanda Erdelez and Lynne (E.F) McKechnie (ed), 2006, *Theories of Information Behavior*, New Jersey: Information Today, Inc. h.55

¹⁴ James Krikelas. 1983. *Information seeking behavior: pattern and Concepts*. Drexel Library Quarterly, 19: 5-20

¹⁵ T.D. Wilson. 1981. *On User Studies and Information Need*. Journal Of Documentation. Vol. 37 Issue: 1, pp 3-15.

the environment” atau kebutuhan untuk menemukan keteraturan dan makna dalam lingkungan. Kebutuhan ini berkaitan erat dengan motif atau keinginan seseorang untuk memperkuat atau menambah informasi, pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungannya.

Pada Bystrom¹⁶, bahwa seseorang melakukan penemuan informasi ini berawal dari adanya kebutuhan informasi yang didasarkan pada tugas-tugas yang terbebaskan pada individu. Tugas tersebut merupakan bagian dari peran seseorang, baik dalam lingkup kerja maupun diluar lingkup itu, dimana rasa kebutuhan informasi itu dinilai berbeda-beda bagi individu satu dengan individu lainnya. Ada beberapa kategori kebutuhan yang melandasi seseorang membutuhkan informasi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Weigts dkk¹⁷ bahwa terdapat 5 kategori kebutuhan informasi, yaitu: kebutuhan akan informasi baru, kebutuhan untuk memperluas informasi yang ada, kebutuhan untuk menegaskan informasi yang ada, kebutuhan untuk memperluas keyakinan dan nilai yang ada, serta kebutuhan untuk menegaskan keyakinan dan nilai yang ada. Disamping adanya kategori seseorang membutuhkan informasi, kebutuhan informasi juga berkaitan erat dengan masalah yang dihadapi, seperti kebutuhan informasi yang muncul sebagai akibat dari situasi yang berhubungan dengan tugas spesifik yang dihubungkan dengan satu atau lebih peran kerja yang dimainkan yang salah satunya dalam pengembangan sebuah pengetahuan maupun keilmuan.

Kebutuhan informasi yang tidak tetap dan dapat dibentuk oleh beberapa faktor yaitu demografi individu, konteks, frekuensi, prediksi, kepentingan dan

kompleksitas.¹⁸ Hal ini yang menjadi perbedaan individu dan kebutuhan akan informasi setiap orang mempunyai watak, kebiasaan, kemampuan, kecerdasan dan minat dari segi-segi lainnya akan kebutuhan informasinya. Dengan adanya pengetahuan awal terkait apa saja kebutuhan informasi yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi atau menganalisa kebutuhan informasi yang terkait agar dalam proses waktu yang dibutuhkan pada saat penemuan informasi menjadi lebih efisien dan fokus dalam pencariannya dan tujuan adanya analisa kebutuhan informasi seseorang dengan tujuan yang telah ditentukan mampu merumuskan cara dan sumber informasi yang nantinya akan digunakan dapat secara tepat dan terpenuhi.

Kebutuhan informasi pada akhirnya adalah suatu kebutuhan informasi yang mampu memenuhi dan menjawab kebutuhan seseorang terkait permasalahan yang dihadapinya yang disebabkan oleh kekurangan dalam tingkat pengetahuannya tentang situasi atau topik tertentu maupun permasalahan yang berhubungan dengan tugas spesifik.

1. Perilaku Penemuan Informasi

Perilaku informasi merupakan keseluruhan pola laku manusia terkait dengan keterlibatan informasi. Sepanjang laku manusia memerlukan, memikirkan memperlakukan mencari, dan memanfaatkan informasi dari beragam saluran, sumber, dan media penyimpan informasi lain.¹⁹ Perilaku penemuan informasi (*information seeking behavior*) merupakan upaya menemukan dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya

¹⁶ Katriina Bystrom and Kalervo Jarvelin. 1995. Task Complexity Affects Information Seeking And Use. Dept. Of Information Studies University Of Tampere, Finland.

¹⁷ W. Weigts., G. Widdershoven, G. Kok, and P. Tomlow. 1993. Patients' information seeking actions and physicians' responses in gynaecological consultations. *Qualitative Health Research*, 3, 398-429.

¹⁸ Gloria J. Leckie, Karen E. Pettigrew, dan Christian Sylvain. 1996. "Modelling The Information seeking of Professionals: A. General Model Derived from research on Engineers, Health Care Professionals and lawyers". *The Library Quarterly*. Vol. 66, no. 2 Chicago: The University of Chicago.

¹⁹ Yusup, Pawit M., Priyo Subekti. 2010. *Teori dan Praktik penelusuran Informasi*. Jakarta: Kencana. Hal.100

kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Dalam upaya ini, seseorang dapat saja berinteraksi dengan sistem informasi hastawi (misalnya, surat kabar, majalah, perpustakaan) atau yang berbasis komputer.

Ellis's Modelling the Information-Seeking Behavior

Behavioral model of information seeking strategis yang diperkenalkan David Ellis pada tahun 1987 dari hasil analisis pola-pola penemuan informasi di kalangan peneliti bidang ilmu-ilmu sosial. Hasil penelitian ini merupakan pola penemuan informasi yang terdiri dari enam tahap yaitu: starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring dan extracting. Kemudian pada tahun 1993 model ini dikembangkan Ellis bersama Cox dan Hall²⁰ dengan menghasilkan delapan tahapan penemuan informasi yang terdiri dari starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying dan ending. Pada tahun 2001, model Ellis ini diuji kembali Lokman I. Meho dan Helen R. Tibbo (2003). Meho berhasil menemukan sejumlah tahapan baru dalam kegiatan penemuan informasi, yaitu: *accessing*, *networking*, dan *information managing*. Kegiatan *accessing* ditandai dengan upaya untuk mengakses sumber informasi yang telah mereka identifikasi dan temukan. *Networking* dicirikan dengan aktivitas berkomunikasi dan menjaga hubungan dekat dengan orang lain, seperti teman, kolega, ilmuwan yang bekerja dalam topic yang sama, pejabat pemerintah, dan penjual buku. Sedangkan *information managing* adalah kegiatan menyimpan dan membantu memfasilitasi penelitian mereka.

Penelitian ini dilakukan di kalangan ilmu sosial seluruh dunia, dengan mengambil kuesioner yang disebarluaskan melalui email. Pada penelitian ini dihasilkan pola perilaku

informasi yang memperbaharui model perilaku penemuan informasi Ellis. Pada pola perilaku penemuan informasi yang dilakukan Tibbo (2003) ini ditemukan beberapa butir baru yang merupakan pola perilaku yang dilakukan oleh seorang dalam mencari informasi.²¹ Butir-butir baru yang dihasilkan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Starting

Starting merupakan titik awal penemuan informasi atau pengenalan awal terhadap rujukan. Seringkali informasi ditemukan pada saat starting merupakan topik penelitian yang dapat dikembangkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Pada saat starting digunakan penelusuran sebagai berikut:

- a. Rujukan awal (starter references)
Rujukan awal merupakan titik awal untuk mendapatkan bahan rujukan selanjutnya. Biasanya didapatkan dari atasan, teman sejawat, atau dari kumpulan catatan yang dibuat sendiri mengenai rujukan yang berhubungan dengan topic yang diminati.
- b. Tinjauan atau sinopsis artikel (preview or synoptic articles)
Preview atau ulasan artikel digunakan tidak hanya sebagai sumber rujukan menuju bahan primer tetapi juga sebagai kerangka untuk dapat memahami isi dari bahan rujukan.
- c. Sumber sekunder (secondary resources)
Sumber sekunder seperti abstrak, indeks, dan katalog subjek digunakan untuk mencari informasi dalam rangka memilih topic penelitian yang diminati oleh peneliti.

2. Chaining

Chaining diidentifikasi sebagai hal yang penting pada pola pencarian informasi. Kegiatan ini ditandai dengan

²⁰ Ellis, David; Cox, Deborah; Hall, Kaherine. (1993). "A Comparison of the information seeking patterns of researchers in the physical and sosial sciences", *Journal of Documentation*, 49(4): 356 – 359.

²¹ Lokman I meho dan Hekken R Tibbo, 2003. Modelling the information-seking behavior of social scientist: Ellis Study Revisited dalam *Journal of the American Society for Information Science and technology* 54 (6) hal. 570-587

mengikuti mata rantai atau mengaitkan daftar literature yang pada rujukan inti. Chaining dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

a. *Backward chaining*

Merupakan cara tradisional yakni mengikuti daftar pustaka yang ada pada rujukan inti, sehingga rujukan selanjutnya merupakan rujukan-rujukan yang pernah disitir pada rujukan inti. Dengan melakukan cara mengaitkan ke belakang, akan dihasilkan efek bola salju, sehingga hanya dengan menggunakan satu rujukan inti saja akan didapatkan beberapa rujukan lain yang tidak akan berbeda jauh dengan masalah yang dibahas pada rujukan inti.

b. *Forward chaining*

Mencari rujukan lain berdasarkan subjek atau nama pengarang dari rujukan inti yang telah ada dengan mengaitkan ke depan. Cara ini dilakukan dengan menggunakan sarana bibliografi.

Ciri-ciri chaining adalah:

- a. Mencari bahan rujukan berdasarkan daftar literature yang tertera pada rujukan inti
- b. Mencari bahan rujukan di luar daftar rujukan inti, akan tetapi tetap berpedoman pada subjek atau pengarang yang ada pada rujukan inti.

3. *Browsing*

Merupakan tahap kegiatan yang ditandai dengan kegiatan penemuan informasi dengan cara penelusuran semi terstruktur karena telah mengarah pada bidang yang diamati. Kegiatan pada tahap ini efektif untuk mengetahui tempat-tempat yang menjadi sasaran potensial untuk ditelusuri. Browsing dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain melalui abstrak hasil penelitian, daftar isi jurnal, jajaran buku di perpustakaan atau toko buku, bahkan juga buku-buku yang dipajang pada pameran atau seminar.

4. *Monitoring*

Merupakan kegiatan yang ditandai dengan kegiatan memantau perkembangan yang terjadi terutama dalam bidang yang diminati dengan cara mengikuti sumber secara teratur. Monitoring dapat dilakukan dengan cara yaitu:

a. *Melakukan hubungan formal*

Digunakan sebagai pra seleksi sumber dan bahan yang akan digunakan. Cara ini merupakan ajang untuk bertukar informasi, baik dengan sejawat maupun pakar bidang tertentu.

1. *Membaca jurnal (monitoring journal)*

Biasanya monitoring dilakukan terhadap sumber inti dalam jumlah jurnal kecil tetapi telah terseleksi dan diikuti secara seksama. Misalnya beberapa judul majalah yang dipilih sesuai dengan yang diminati, diikuti perkembangannya setiap terbit, minimal dari judul-judulnya saja seperti pada current content.

2. *Monitoring katalog (monitoring material published in book form)*

Kegiatan ini dapat dilakukan dengan melihat daftar terbitan secara berkala, preview atau bibliografi berkelanjutan dan melakukan akses secara berkala ke perpustakaan.

5. *Accesing*

Starting, chaining browsing, monitoring, extracting dan networking, semuanya adalah aktivitas penemuan informasi yang endasar. Namun agar proses penemuan informasi tetap berlangsung, para peneliti perlu memperoleh atau mengakses materi atau sumber informasi yang mereka ketahui dan tempatkan. Karena aktivitas starting, chaining dan browsing tidak semuanya dilakukan dengan sumber informasi langsung, sebaliknya banyak sekali informasi

diidentifikasi melalui database bibliografi, kontak pribadi, rekomendasi dari teman-teman, wawancara, katalog penerbit, backward dan forward chaining. Oleh karena itu, mengapa sebagian besar peserta penelitian telah berulang kali mengangkat isu persoalan akses dalam respon mereka.

6. *Differentiating*

Merupakan kegiatan membedakan sumber informasi untuk menyaring informasi berdasarkan sifat kualitas rujukan. Kriteria untuk memilih rujukan yang akan digunakan adalah:

- a. Topic kajian
- b. Pendekatan yang digunakan
- c. Kualitas atau jenis perlakuan

Identifikasi sumber-sumber informasi terutama ditekankan pada subjek-subjek yang dipilih dan selanjutnya akan mengambil bahan-bahan dan topik yang diminati.

7. *Extracting*

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini terutama diperlukan pada saat harus membuat tinjauan literatur. Sumber informasi yang digunakan pada extracting ini adalah jurnal terutama jurnal-jurnal yang sudah standar, katalog penerbit, bibliografi subjek, abstrak dan indeks.

8. *Verifying*

Ditandai dengan kegiatan pengecekan atau penilaian apakah informasi yang didapat telah sesuai atau tepat dengan yang diinginkan. Sebagai perbandingan peneliti bidang fisika dan kimia yang melalui tahapan ini dengan melakukan pengujian untuk memastikan seandainya ada kesalahan –kesalahan pada informasi yang diperoleh.

9. *Networking*

Networking merupakan kegiatan yang berhubungan dengan berkomunikasi, memelihara hubungan dekat, dengan berbagai orang seperti teman-teman, kolega, dan intelektual yang bekerja pada topic yang sama, anggota etnis organisasi,

pejabat pemerintah, dan penjual buku, banyak peserta berpartisipasi dalam networking tidak hanya untuk membangun koleksi dan mengumpulkan informasi, tetapi juga untuk berbagi informasi dengan anggota *networking*.

10. *Information Managing (pengelola informasi)*

Information Managing merupakan aktivitas yang ditandai dengan perlu dan pentingnya arsip, pengarsipan dan mengorganisir informasi yang dikumpulkan atau digunakan dalam memfasilitasi dan mempermudah penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, adalah teknik penentuan sampel yang memilih subyek berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria adalah:

1. Dosen bahasa Jawa yang aktif
2. Dosen bahasa Jawa yang pernah dan/ sedang menjadi PJMA dalam mata kuliah bahasa Jawa
3. Dosen bahasa Jawa yang melakukan penelitian minimal 3 kali selama 3 tahun terakhir

Adapun langkah-langkah untuk mendapatkan responden yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu Mendatangi lokasi penelitian yang telah ditentukan yaitu di Universitas Negeri Surabaya, Universitas Yogyakarta dan

Universitas Negeri Semarang. Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu yaitu dengan mencari dan menanyakan daftar dosen serta masa lama dosen dalam mengajar ke kepala program studi (kaprodi), kepala jurusan (kajur), maupun ke admin jurusan di Universitas terkait, kemudian peneliti mulai bertanya kepada responden terkait kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Dengan demikian dalam penelitian ini adalah sebanyak 31 Dosen.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Kebutuhan Informasi

Kebutuhan terjadi jika terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan, antara yang seharusnya dengan kondisi nyata sekarang. Pada Bystrom²², bahwa seseorang melakukan penemuan informasi ini berawal dari adanya kebutuhan informasi yang didasarkan pada tugas-tugas yang terbebaskan pada individu. Tugas tersebut merupakan bagian dari peran seseorang, baik dalam lingkup kerja maupun diluar lingkup itu, dimana rasa kebutuhan informasi itu dinilai berbeda-beda bagi individu satu dengan individu lainnya. Kebutuhan informasi awal dosen terkait dengan kebutuhan informasi adalah informasi mengenai kegiatan belajar mengajar 23 (74.2), informasi kegiatan Jurusan dan penelitian 21 (67.7%), informasi kegiatan penyebaran informasi pribadi (publikasi) 17 (54.8%), dan lainnya adanya untuk pengembangan ilmu, tulisan kreatif, pengembangan diri.

Dalam memenuhi kebutuhan informasi seorang dosen tidak lepas adanya penggunaan sumber informasi yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan informasinya, yaitu search engine, karena search engine mampu memberikan alternatif dalam kebutuhan yang dicarinya karena semua e-book maupun e-journal ataupun website

yang dituju dapat dosen akses, dan beberapa dosen mengatakan bahwa sumber informasi yang paling utama adalah buku teks, namun apabila dosen mengalami kesulitan atau tidak menemukan buku yang dikehendaki maka hal utama yang dosen pikirkan adalah mencarinya di Internet/ Search Engine. Apabila buku yang dijadikan sumber utama dirasa belum memenuhi kebutuhan mereka, Internet/ Search engine digunakan sebagai literature pendukung. Dosen dalam memenuhi kebutuhan informasinya

kemudian adanya media massa, serta sejawat. Juga merupakan sumber informasi bagi dosen bahasa Jawa, media massa yang sifatnya setiap hari memberikan informasi dan permasalahan terbaru hal ini digunakan oleh dosen bahasa Jawa untuk menggali informasi yang ter up to date yang kemudian dapat dikaji dengan keilmuannya, baik media massa dalam bahasa Jawa maupun dengan bahasa Indonesia.

Dengan penggunaan sumber informasi yang diatas serta jenis maupun alasan dalam memenuhi kebutuhan informasi merupakan pengidentifikasian bagaimana Dosen bahasa Jawa untuk meningkatkan keterampilan dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, karena jenis informasi penemuan informasi dosen disesuaikan dengan kebutuhannya, yang selalu merupakan hasil dari lingkup daerah spesialisasinya, serta dengan adanya tersebut mendorong dosen untuk terus melakukan penemuan informasi lebih lanjut dan kompleks agar pelaksanaan tugas maupun pengembangan dalam keilmuannya semakin baik dan berkembang.

Analisis Perilaku Penemuan Informasi

Perilaku penemuan informasi (information seeking behavior) merupakan upaya menemukan informasi dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Dalam upaya ini seseorang bisa saja berinteraksi dengan system informasi

²² Katriina Bystrom and Kalervo Jarvelin. 1995. Task Complexity Affects Information Seeking And Use. Dept. Of Information Studies University Of Tampere, Finland.

hastawi (surat kabar, perpustakaan) atau berbasis komputer.²³

1. Starting

Starting merupakan langkah awal yang ditempuh seseorang ketika ingin mengetahui dan memahami apa saja yang dibutuhkan. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan memanfaatkan literatur yang terdapat dalam suatu bidang tertentu, bertanya dan meminta saran kepada teman atau mencari tahu orang-orang yang ahli dalam bidang tertentu, sebelum dosen melakukan penemuan informasi, tahapan awal yang dilakukan oleh dosen yaitu dengan mengetahui gambaran awal mengenai informasi yang akan dosen cari. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah dan mempercepat proses penemuan informasi yang dibutuhkan.

Dosen menganggap arsip pribadi merupakan sumber informasi yang telah mereka kumpulkan dengan berbagai informasi yang dimilikinya, di mana dosen dapat melihat daftar-daftar buku yang sekiranya sama informasinya, meskipun search engine merupakan yang utama namun dengan menggunakan keduanya akan mengetahui gambaran awal sumber informasi yang akan mereka cari. Kemudian dosen mengidentifikasi sumber informasi tersebut dengan menggunakan media elektronik dan media cetak.

Aktivitas Dosen dalam melakukan kegiatan penemuan informasi juga tidak terlepas dari bahasa yang digunakan dalam menelusur Informasi, terlebih lagi Dosen bahasa Jawa. Proses penemuan informasi Dosen didominasi oleh bahasa Indonesia meskipun dosen bahasa Jawa menginginkan sumber informasi yang berbahasa Jawa. Bahasa Jawa memang tidak utama dalam hal penemuan

informasi, namun untuk menuju sumber informasi yang akan digunakan mereka harus menggunakan bahasa yang lebih universal atau bahasa lain untuk menelusur informasinya.

2. Chaining

Chaining merupakan aktivitas menindaklanjuti referensi yang kerap diperoleh melalui bacaan dan kontak personal. Chaining secara utama dilakukan dengan menindaklanjuti referensi yang kerap diperoleh melalui bacaan dan kontak personal.

Dosen menemukan informasi yang diinginkan dengan mencari referensi-referensi yang membahas mengenai informasi yang akan diteliti atau mendukung teori-teori yang akan digunakan. Dalam mengumpulkan sumber informasi yang membahas bidang atau topik yang sama, dosen melihat daftar pustaka, footnotes maupun melihat kutipan hal tersebut merupakan langkah atau cara yang cepat untuk dapat mengumpulkan sumber informasi yang dosen butuhkan.

Dosen dalam melakukan aktivitas chaining selain dengan melihat daftar pustaka, Dosen bahasa Jawa melihat dari kutipan sumber informasi yang terdapat pada buku, majalah/ surat kabar dan jurnal. Kutipan atau sitasi adalah menunjukkan asal usul atau sumber suatu kutipan, menyalin/ mengulang pernyataan seseorang dan mencantumkannya didalam suatu karya yang dibuat. Namun dapat diindikasikan bahwa kutipan tersebut adalah pernyataan dari orang lain. Alasan menggunakan/ melihat kutipan langsung dengan menggunakan buku, majalah maupun dengan jurnal karena sesuai dengan topik bahasan dan sumbernya yang terpercaya, dosen juga melihat terlebih dahulu reputasi penulisannya yang bagus.

3. Browsing

²³ T. D. Wilson, "Human Information Behavior," *Informing Science* 3, no. 2 (2000): 49–55, <https://doi.org/10.1186/1472-6963-7-190>.

Browsing mencakup kegiatan mencari informasi sesuai dengan yang diinginkan secara semi terarah. Browsing merupakan tindakan dalam melakukan browsing terhadap sumber primer dan sekunder tampak menjadi aktivitas pencarian informasi terpenting dimana semua responden studi terlibat didalamnya saat penelitian. Dua jenis browsing utama adalah (1) pemindaian terhadap isu-isu jurnal yang baru diterbitkan serta daftar isi dari buku yang relevan dan (2) browsing katalog online, indeks dan abstrak, sumber web dan referensi materi yang ditemukan dan/ atau baca.

Aktivitas browsing yang dilakukan dosen menggunakan media elektronik yaitu dengan Jurnal, Penggunaan e-journal yang lebih mendominasi dalam aktivitas browsing namun hasilnya sangat tipis dengan yang dihasilkan dari search engine. Tuntutan yang mengharuskan dosen untuk menyumbangkan idenya atau membuat karya berupa jurnal, membuat dosen bahasa Jawa saat ini semakin sering mencari jurnal untuk bisa menjadi referensi dalam penulisan maupun dalam pendukung kegiatan belajar mengajar dan pengembangan keilmuannya, dosen bahasa Jawa biasanya mengakses e-Journal yang disediakan oleh perpustakaan. namun tidak dipungkiri bahwa Dosen bahasa Jawa mengakses internet/ search engine dalam menelusur informasi, karena kecepatan aksesnya serta media elektronik dapat memberikan informasi yang beragam. Ketika mengakses informasi atau mencari informasi yang berbahasa Jawa, dosen akan melihat situs website yang menyediakan koleksi digital.

aktivitas browsing yang dilakukan dengan menggunakan media cetak pada lebih banyak berfokus pada Jurnal dalam negeri, buku teks terbitan dalam negeri. Ketika dosen mempunyai cukup banyak

waktu untuk mencari informasi yang dibutuhkan, maka dosen akan mencari informasi yang dibutuhkan, maka ia akan pergi ke perpustakaan fakultas mencari buku yang sekiranya dapat ia gunakan sebagai sumber informasi. namun hal ini jarang dilakukan, dosen biasanya mencarinya dengan sejawat, karena bagi mereka, sejawat merupakan relasi paling dekat dan menganggapnya semua informasi terdapat pada sejawat tersebut. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut dosen bahasa Jawa, buku maupun jurnal terbitan dalam negeri dipilih dengan alasan bahasa yang mudah dipahami dan mudah digunakan serta buku-buku memiliki sumber yang akurat dibandingkan dengan sumber informasi lainnya.

Dosen bahasa Jawa juga menggunakan Museum yaitu Museum Radya Pustaka, Sasana Pustaka sebagai tempat atau lokasi untuk mengakses sumber informasi alasannya karena sesuai dengan kebutuhan serta karna memang ketersediaan teks lama. Hal tersebut dapat di ketahui bahwa tidak hanya media online atau perpustakaan saja yang memberikan informasi yang dicari Dosen bahasa Jawa, namun Museum juga memiliki peran dalam menyajikan sumber informasi untuk Dosen khususnya dalam penemuan informasi pada teks lama atau naskah kuno, dimana sumber informasi tersebut tidak ditemukan di media online maupun di perpustakaan.

4. Monitoring

Monitoring ditandai dengan aktivitas yang melibatkan terpeliharanya perkembangan penelitian/ informasi yang dicari melalui interaksi dengan sumber-sumber khusus. Baik saluran informasi formal dan informal digunakan agar tetap up-to-date, yang pertama dengan alat listserv, jurnal, proses konferensi, artikel surat kabar, tinjauan buku, iklan dan katalog penerbit, serta sumber web, yang

terakhir (yakni saluran informal) dengan memanfaatkan pertukaran pribadi bersama rekan, teman dan dosen melalui surat, e-mail, bertemu langsung. Aktivitas monitoring dengan sumber khusus yang sebelumnya belum mereka lakukan ketika melakukan aktivitas browsing. Aktivitas pemantauan atau monitoring ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan informasi yang mereka butuhkan, informasi yang tidak hanya bisa diperoleh pada sumber informasi yang telah ada sebelumnya namun informasi yang dapat diperoleh dari sumber-sumber informasi tertentu yang perlu diikuti agar mendapatkan informasi yang up to date yang sesuai dengan kebutuhan maupun topik tertentu dalam kebutuhan informasi Dosen.

Dosen cenderung memilih berdiskusi atau memantau informasi mengenai bidangnya dari teman sejawat karena dirasa memang perolehan informasi yang didapatkan akan lebih mendetail, praktis, cepat dan up to date. Kemudian alasan dosen memilih memantau perkembangan informasi sesuai dengan bidangnya dengan cara mengikuti seminar alasannya karena membangun koneksi atau jaringan 21 (67.7%). Menurut dosen bahasa Jawa dengan kita mengikuti seminar kita akan mendapatkan informasi terbaru, informasi yang sedang dibahas baru-baru ini, dan kemudian mendapatkan koneksi baru. Yang mana kita nantinya juga akan mendapatkan informasi terbaru apabila memang sesuai dengan bidang maupun dengan kebutuhan yang kita inginkan. Karena pada seminar biasanya terdapat sesi tanya jawab, dari sesi Tanya jawab juga dapat kita identifikasi mengenai permasalahan apa yang sedang terjadi. Berdiskusi dengan kolega juga menunjukkan bahwa para responden sedang berusaha menggali pengetahuan yang tersimpan (embedded) dalam jejaringnya.

5. Accessing

Aktivitas yang dilakukan pada tahap ini adalah dimana aktivitas accessing ini lebih ditekankan pada seberapa sering Dosen mengakses sumber informasi khusus yang digunakan dan pencapaian pada sumber informasi yang dituju. Yaitu dengan melalui search engine/ internet. Selain intensitas mengakses dengan media online maupun jurnal-jurnal yang tersedia dari jurnal tercetak maupun online. Dosen bahasa Jawa dalam berbagi informasi melalui diskusi bersama sejawat kegiatan diskusi dilakukan karena mereka akan lebih banyak mendapatkan informasi dan lebih mudah mengerti dalam bahasa yang mereka maksud dan bagi mereka dengan berdiskusi dengan sejawat, dosen akan mendapatkan informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan serta informasi yang didapatkan lebih akurat dan terpercaya.

6. Differentiating

Differentiating disini ditandai melalui aktivitas yang dilakukan ketika sumber-sumber informasi dievaluasi atau dinilai berdasarkan sifat, kualitas, kepentingan relatif, serta kegunaan sebagai suatu cara untuk menyaring jumlah dan sifat informasi yang diperoleh berdasarkan persepsi peserta sendiri. Setelah informasi yang terkumpul berdasarkan informasi yang dibutuhkan dalam berbagai sumber informasi. kegiatan selanjutnya yaitu memilah dan menyeleksi berdasarkan tingkat kepentingan, ketepatan dan relevan.

Pilihan dosen membandingkan buku dengan jurnal didasari karena sifat informasinya yang akurat, dan buku dapat memberikan informasi sesuai dengan topik yang dibutuhkan, selain buku dengan jurnal, dosen bahasa Jawa melakukan pembandingan jurnal dengan e-journal, jurnal dengan jurnal dan buku dengan buku dengan alasan yang sama

yaitu informasi yang diperoleh sesuai dengan informasi apa yang dicari oleh dosen bahasa Jawa dan informasi diperoleh lebih akurat serta menurut mereka dengan membandingkan informasi yang sama atau satu topik membuat dosen dapat melihat kualitas isi maupun tingkat keakuratan dari informasi yang akan digunakannya.

7. Extracting

Extracting meliputi aktivitas yang terkait dengan sumber khusus dan secara selektif mengidentifikasi materi yang relevan dari sumber tersebut, mengidentifikasi sumber informasi secara lebih efektif agar dapat memperoleh informasi yang diminati.

buku dan jurnal merupakan sumber informasi yang paling relevan dan paling sering digunakan oleh dosen, khususnya Dosen bahasa Jawa pada saat ini. Jadi dari berbagai aktivitas yang dilakukan Dosen mulai dari pada awal starting hingga extracting dapat diketahui bahwa sumber informasi cetak seperti jurnal buku menjadi sumber informasi yang dominan digunakan oleh Dosen. Agar diperoleh temuan data yang lebih akurat lagi mengenai sumber informasi yang benar-benar akurat, maka peneliti melakukan pengidentifikasian mengenai sumber informasi yang paling relevan yang memang pada saat itu dibutuhkan dan digunakan saat itu juga dalam memenuhi kebutuhannya, yaitu cara dosen untuk mengidentifikasi sumber informasi yang lebih efektif dan relevan yaitu dengan menggunakan judul

8. Verifying

Verifying ditandai dengan aktivitas yang berkaitan dengan pemeriksaan atau menilai terhadap keakuratan informasi yang dicari sudah benar. ketika mereka menemukan sebuah informasi melalui search engine atau website tertentu, mereka harus melihat website apa yang mereka gunakan agar informasi yang dihasilkan tidak hanya sebatas informasi

yang hoax yaitu biasanya dengan cara memasukkan alamat email atau password apabila website tersebut resmi. Dosen biasanya menggunakan username atau password untuk memverifikasi bahwa website tersebut di gunakan atau dibuat untuk kumpulan keilmuan. . Setelah mengkoscek melalui elektronik kemudian mereka selalu mengecek di buku maupun jurnal yang terpercaya dengan dilihat dari isi maupun abstrak yang terdapat dari informasi tersebut Kemudian untuk menguji keakuratan selanjutnya, dosen dapat mengkoscek informasi tersebut dengan bertanya maupu berdiskusi dengan sejawat maupun dengan pakar/ ahli yang sesuai dengan bidang yang sedang dicarinya.

9. Networking

Networking ditandai dengan aktivitas yang berhubungan dengan komunikasi dan terpeliharanya hubungan yang erat bersama pihak lain seperti teman, rekan, dan intelektual yang bekerja pada informasi yang sama, anggota dari organisasi etnis, pegawai pemerintah atau penjual buku. Aktivitas yang dilakukan dengan bertukar informasi dengan rekan sejurusan dalam satu universitas memiliki perolehan yang paling banyak, melakukan aktivitas tersebut dengan rekan sejurusan menunjukkan bahwa peran dan tugas yang dijalankan maupun aktivitas yang sama dapat mempengaruhi dengan siapa kita dalam berkomunikasi, terutama pada saat pertukaran informasi mengenai bidang yang sama. Dalam aktivitas networking ini, media komunikasi yang digunakan lebih cenderung dengan cara menggunakan sosial media.

10. Information Managing

Information managing dilakukan setelah seseorang tersebut berhasil menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya dan seseorang akan melakukan pengolahan dan pengorganisasian terhadap informasi-

informasi tersebut untuk mempermudah pencarian informasi apabila dibutuhkan kembali. media penyimpanan yang digunakan Dosen cenderung banyak menggunakan laptop/ computer, dosen lebih cenderung menyimpan langsung ke laptop karena selama aktivitas penemuan informasi dan searching melalui informasi dosen langsung menggunakan laptop. Pada aktivitas information managing memang tidak seluruhnya menggunakan media elektronik atau softfile, Dosen bahasa Jawa juga menyimpan informasi pada media cetak. Dengan cara membukukan. Dalam proses information managing ini bahwa dalam tahap ini dosen bahasa Jawa mempunyai kesadaran akan informasi yang dibutuhkan. Bahwa dosen menyadari akan keterbatasan informasi yang disediakan, dapat dilihat dari kegiatan penemuan informasi yang dilakukannya. Yang kemudian saat ini dosen mulai mengumpulkan apa yang menjadi informasi pada bidangnya yang kemudian hasil dari pengumpulan informasi tersebut dapat dibukukan secara offline maupun online, yang nantinya dapat digunakan untuk penambahan keilmuan maupun perkembangan keilmuan yang dapat digunakan oleh khalayak umum baik dosen maupun mahasiswa, serta peningkatan secara kuantitatif dalam literature bahasa Jawa maupun bidang dalam lingkup pendidikan maupun sastra Jawa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai perilaku penemuan informasi di kalangan dosen bahasa Jawa. Kebutuhan Informasi pada kalangan Dosen bahasa Jawa mendapati bahwa kebutuhan informasi dosen sebagian besar memang membutuhkan informasi, dimana tidak hanya untuk kegiatan belajar mengajar namun informasi untuk kegiatan penyebaran informasi

pribadi (publikasi) semacam jurnal sangat dibutuhkan Dosen bahasa Jawa saat ini selain menunjang pekerjaan juga karena eksistensi.

Namun ditengah tingginya kebutuhan yang diinginkan Dosen bahasa Jawa, tidak semua perpustakaan bisa menjadi yang pertama dalam memberikan apa yang diinginkan yang sesuai dengan kebutuhannya, para Dosen lebih cenderung untuk menggunakan search engine untuk menelusur atau menemukan informasi yang diinginkan dan salah satu yang menjadi penghambat adalah keterbatasan akses informasi yang dibutuhkan karena tidak semua website membuka atau menyajikan dengan cuma-cuma informasi yang di berikan.

Pada tahap starting dosen membuat daftar hal-hal yang akan dicari dengan melalui search engine maupun dengan melalui koleksi pribadi mereka, serta bahasa yang mereka gunakan untuk proses awal, pada tahapan chaining dosen memilah referensi yang didapatkan dari footnote maupun daftar pustaka atau dengan kutipan yang terdapat pada buku, majalah maupun jurnal. Tahapan browsing dosen dosen mencari informasi dengan media elektronik yaitu dengan e-journal maupun dengan search engine dan dengan menggunakan media cetak yaitu jurnal maupun buku dalam negeri. Pada tahap Monitoring dosen bahasa Jawa dalam memantau perkembangan informasi yaitu dengan teman sejawat dan mengikuti seminar. Pada tahap accessing dengan media online Dosen dapat memantau perkembangan informasi yang akan diperolehnya dan dengan media online dosen dapat mengakses e-Journal, dan bagi dosen bahasa Jawa dengan berdiskusi dengan sejawat akan memperoleh informasi yang sangat banyak dan *up to Date*. Pada tahap *differentiating* dengan menggunakan buku dengan jurnal, karena sifat informasinya lebih akurat. Pada tahap *extracting* dosen mengidentifikasi dengan e-journal dan kemudian buku yaitu dengan

keyword, abstrak serta penulis untuk mendapatkan informasi yang relevan yang sesuai. Pada tahap verifying dosen menguji kebenaran dengan memeriksa keakuratan dari isi maupun dari website dari sumber informasi tersebut. Pada tahap networking dosen melakukan pertukaran informasi dan berbagi informasi dengan pakar/ ahli dengan bidang yang sama. Seperti sejawat maupun rekan sejurusan dalam universitas maupun dari luar universitas. Pada tahap information managing, informasi yang telah didapatkan dan telah dikumpulkan, dilakukan pengelolaan dan penyimpanan agar pada waktu tertentu informasi yang akan digunakan dapat secara cepat dan mudah ditemukan.

Daftar Pustaka

- Al-Suqri, Mohammed Nasser. 2011. *Information-seeking behavior of Social science scholars in developing countries: A proposed model. The International Information & Library Review* 43, 1e14. h. 2. www.sciencedirect.com. Diakses pada 18 Agustus 2017.
- Arka, I Wayan. 2013. *Language Management and Minority Language Maintenance in (Eastern) Indonesia: Strategic Issue. Language Documentation & Conservation. Vol. 7. Pp. 74-105*
- Bystrom, Katriina and Kalervo Jarvelin. 1995. *Task Complexity Affects Information Seeking And Use*. Dept. Of Information Studies University Of Tampere, Finland.
- David. *Individual in society : a textbook of social psychology* Krech and Richard S. Crutchfield and Egerton L. Ballachey., "Individual in Society; a Textbook of Social Psychology : Krech, David : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive," 1962, <https://archive.org/details/individualisnsoci00krec>.
- Ellis, David; Cox, Deborah; Hall, Kaherine. 1993. "A Comparison of the informatif seeking patterns of researchers in the physical and sosial sciences", *Journal of Documentation*, 49(4): 356 – 359.
- Fisher, Karen E, Sanda Erdelez and Lynne (E.F) McKechnie (ed), 2006, *Theories of Information Behavior*, New Jersey: Information Today, Inc. h.55
- Imtihana, Ovarine. 2014. *Perilaku Penemuan Informasi di Kalangan Professional Dosen Sejarah di Universitas Airlangga, Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Negeri Malang*. Fisip: Universitas Airlangga
- Krikelas, James. 1983. *Information seeking behavior: pattern and Concepts*. *Drexel Library Quarterly*, 19: 5-20
- Kurnia, Berlian Eka. 2014. *Perilaku Penemuan Informasi (Information Seeking Behavior) Mubaligh Muhammadiyah*. Fisip Universitas Airlangga.
- Leckie, Gloria J., Karen E. Pettigrew, dan Christian Sylvain. 1996. *Modelling The Information seeking of Professionals: A General Model Derived krom research on Engineers, Health Care Professionals and lawyers*. *The Library Quarterly*. Vol. 66, no. 2 Chicago: The University of Chicago.

physicians' responses in gynaecological consultations. Qualitative Health Research, 3, 398-429.

Meho, Lokman I and Helen R Tibbo, 2003. *Modeling the Information-Seeking Behavior of Social Scientists : Ellis ' S Study Revisited,* *Journal of the American Society for Information Science and Technology* 54, no. 6 (2003): 570–587, <https://doi.org/Article>.

Wilson, T.D. 1981. *On User Studies and Information Need.* *Journal Of Documentation.* Vol. 37 Issue: 1, pp 3-15.

Wilson, T. D. *Human Information Behavior.* *Informing Science* 3, no. 2 (2000): 49–55, <https://doi.org/10.1186/1472-6963-7-190>.

Pawit M. Yusup dan Priyo Subekti. 2010. *Teori dan praktik penelusuran informasi (information retrieval).* Jakarta: Kencana.

Perpustakaan Nasional RI. Online Public Access Catalog. opac.pnri.go.id.

Puri, Chemmy Trias Sekaring. 2013. *Pola Perilaku Penemuan Informasi (Information Seeking Behavior) Mahasiswa Asing di Universitas Airlangga.* Fisip Universitas Airlangga.

Puspita, Nurul Syamsiyah Darah. 2014. *Perilaku Penemuan Informasi di Kalangan Professional Guru Sekolah Dasar Negeri di Surabaya.* Fisip Universitas Airlangga.

Rocci, Ronit. 2018. *New Directions in the study of Javanese Literature. Reassessing ideas, Methods and Rheories in the study of the literature of Java, Indonesia.* Hebrew University of Jerusalem.

Weigts, W., G. Widdershoven, G. Kok, and P. Tomlow. 1993. *Patients' informationseeking actions and*